

Efektivitas Terapi Madu Dan Minyak Kelapa Dalam Mengatasi *Acne Vulgaris* Pada Kehamilan Trimester Dua Di Puskesmas Jatininggal Kabupaten Sumedang

Sartika, Cucu Mulyani

Politeknik Kesehatan Bhakti Pertiwi Husada Kota Cirebon

Email : Sartikaika@gmail.com

Abstrak

Pendahuluan : Kulit merupakan organ yang tersusun dari empat jaringan dasar yaitu jaringan epitel, jaringan ikat, jaringan otot dan jaringan saraf. Kulit terdiri atas dua lapisan utama yakni epidermis dan dermis dengan fungsinya melindungi tubuh manusia dari pengaruh lingkungan. Jerawat menjadi salah satu masalah kulit yang sering ditemui dan mengganggu penampilan seseorang. Jerawat merupakan penyakit inflamasi kronik yang terjadi pada unit pilosebaceus. Penyakit ini terjadi terutama pada usia dewasa muda dan dapat sembuh sendiri. Patofisiologi jerawat terjadi karena adanya empat faktor yang saling berpengaruh yaitu hiperkeratinisasi folikuler, kolonisasi bakteri, peningkatan produksi sebum, dan inflamasi¹. Minyak yang berasal dari aktivitas kelenjar sebacea (kelenjar minyak) terlalu aktif sehingga memproduksi minyak berlebih dan mengalirkannya melewati saluran sebacea ke dalam pori-pori. Kelenjar sebacea disusun oleh sel sebocyte, sel-sel ini yang akan menyintesis minyak serta menyimpan bulir-bulir minyak tersebut. Prevalensi penderita jerawat di Indonesia berkisar 80 – 85% pada remaja dengan puncak insidens usia 15 – 18 tahun, 12% pada wanita usia > 25 tahun dan 3% pada usia 35– 44 tahun². Berdasarkan hasil pendahuluan di Puskesmas Jatininggal Kabupaten Sumedang, dari 8 Ibu hamil 4 diantaranya mengalami masalah jerawat. Ibu mengeluh sudah memberikan obat oles jerawat tapi tetap tidak hilang, bahkan meradang. Kita sebagai tenaga kesehatan perlu memberikan terapi pada ibu dengan hati-hati, karena ibu dalam keadaan hamil. Alternatif terapi nonfarmakologis sebenarnya dapat membantu, selain efek samping minimal juga bahan mudah didapatkan dan lebih ekonomis.

Kata Kunci

Ibu hamil, masalah kulit, jerawat

Abstract

Introduction: The skin is an organ composed of four basic tissues, namely epithelial tissue, connective tissue, muscle tissue and nervous tissue. The skin consists of two main layers, namely the epidermis and dermis with the function of protecting the human body from environmental influences¹

Acne is a skin problem that is often encountered and interferes with a person's appearance. Acne is a chronic inflammatory disease that occurs in the pilosebaceous unit. This disease occurs mainly in young adults and can heal on its own. The pathophysiology of acne occurs because of four interrelated factors, namely follicular hyperkeratinization, bacterial colonization, increased sebum production, and inflammation¹. Oil that comes from the activity of the sebaceous glands (oil glands) is too active so that it produces excess oil and drains it through the sebaceous ducts into the pores. Sebaceous glands are composed of sebocyte cells, these cells will synthesize oil and store the oil grains. The prevalence of acne sufferers in Indonesia ranges from 80-85% in adolescents with a peak incidence aged 15-18 years, 12% in women aged > 25 years and 3% at the age of 35-44 years².

Based on preliminary results at the Jatininggal Health Center, Sumedang Regency, out of 8 pregnant women, 4 of them experienced acne problems. Mother complained that she had given topical acne medication but it still didn't go away, it was even inflamed. We as health workers need to give therapy to the mother carefully, because the mother is pregnant. Alternative non-pharmacological therapies can actually help, in addition to minimal side effects, the ingredients are easy to obtain and more economical.

Keywords

Pregnant women, skin problems, acne



Pendahuluan

Kulit merupakan organ yang tersusun dari empat jaringan dasar yaitu jaringan epitel, jaringan ikat, jaringan otot dan jaringan saraf. Kulit terdiri atas dua lapisan utama yakni epidermis dan dermis dengan fungsinya melindungi tubuh manusia dari pengaruh lingkungan¹

Jerawat menjadi salah satu masalah kulit yang sering ditemui dan mengganggu penampilan seseorang. Jerawat merupakan penyakit inflamasi kronik yang terjadi pada unit pilosebaceous. Penyakit ini terjadi terutama pada usia dewasa muda dan dapat sembuh sendiri. Patofisiologi jerawat terjadi karena adanya empat faktor yang saling berpengaruh yaitu hiperkeratinisasi folikuler, kolonisasi bakteri, peningkatan produksi sebum, dan inflamasi¹.

Minyak yang berasal dari aktivitas kelenjar sebacea (kelenjar minyak) terlalu aktif sehingga memproduksi minyak berlebih dan mengalirkannya melewati saluran sebacea ke dalam pori-pori. Kelenjar sebacea disusun oleh sel sebocyte, sel-sel ini yang akan menyintesis minyak serta menyimpan bulir-bulir minyak tersebut. Prevalensi penderita jerawat di Indonesia berkisar 80 – 85% pada remaja dengan puncak insidens usia 15 – 18 tahun, 12% pada wanita usia > 25 tahun dan 3% pada usia 35– 44 tahun².

Pada tiga bulan pertama kehamilan, ibu hamil akan mengalami peningkatan hormon di dalam tubuh. Hal ini bisa memicu timbulnya jerawat di wajah. Peningkatan hormon androgen bertanggung jawab atas jerawat di wajah ibu hamil. Hormon ini bisa merangsang kulit untuk memproduksi lebih banyak minyak bernama sebum. Jerawat dapat muncul ketika sebum bercampur dengan sel-sel kulit mati. Pertemuan ini dapat menutup pori-pori kulit dan memicu bakteri berkembang cepat. Sebagian jenis obat-obatan bisa memengaruhi kandungan dan janin, termasuk obat jerawat. Jadi, ibu hamil dianjurkan untuk memakai obat jerawat dengan hati-hati guna menghindari risiko bayi lahir cacat².

Ada beberapa jenis zat pada obat jerawat yang aman dan masih memungkinkan untuk digunakan oleh bumil, yaitu *azelaic acid*, eritromisin, *benzoyl peroxide*, *clindamycin*, *glycolic acid*. Tingkat penyerapan kelima zat ini hanya sekitar 5 persen, sehingga dipercaya tidak akan memengaruhi janin. Namun, dosis dan konsentrasi tiap obat haruslah sesuai dengan anjuran dokter³.

Saat kehamilan juga harus berhati-hati karena banyak obat jerawat yang belum teruji keamanannya untuk dipakai oleh ibu hamil. Selain pemakaian dengan melalui farmakologi, terapi nonfarmakologi dipercaya dapat membantu mengurangi jerawat dari bahan alami yang ada di sekitar lingkungan kita, sehingga mudah didapat dan dicari, selain itu meminimalisir efek samping⁴.

Berdasarkan hasil pendahuluan di Puskesmas Jatinunggal Kabupaten Sumedang, dari 8 Ibu hamil 4 diantaranya mengalami masalah jerawat. Ibu mengeluh sudah memberikan obat oles jerawat tapi tetap tidak hilang, bahkan meradang. Kita sebagai tenaga kesehatan perlu memberikan terapi pada ibu dengan hati-hati, karena ibu dalam keadaan hamil. Alternatif terapi nonfarmakologis sebenarnya dapat membantu, selain efek samping minimal juga bahan mudah didapatkan dan lebih ekonomis.

Bahan alami yang mudah didapat di lingkungan sekitar dan memiliki sifat antibakteri dan antiseptik. Madu adalah bahan makanan yang serbaguna ini memiliki sifat antibakteri dan antiseptik dapat menenangkan kulit yang meradang, mengobati jerawat saat hamil, sedangkan bahan alami lainnya yang memiliki sifat antibakteri dan antijamur, minyak kelapa untuk mengatasi jerawat saat hamil⁴.

Sebenarnya banyak faktor yang mempengaruhi timbulnya jerawat pada masa kehamilan, terutama disebabkan oleh faktor hormonal. Berdasarkan permasalahan tersebut penulis ingin meneliti lebih lanjut mengenai “Efektivitas Terapi Madu dan Minyak Kelapa Dalam Mengatasi *Acne Vulgaris* Pada Kehamilan Trimester II di Puskesmas Jatinunggal Kabupaten Sumedang”.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah adalah penelitian *true eksperiment* menggunakan *pre and post test design without control group*. Peneliti membandingkan intervensi menggunakan madu dan air kelapa terhadap

Hasil Penelitian

Rerata Penggunaan Terapi Madu dan Minyak Kelapa Pada Kelompok Ibu Hamil Trimester Dua Sebelum dan Sesudah Diberikan Intervensi

Tabel 4.1

Rerata Penggunaan Terapi Madu dan Minyak Kelapa Pada Kelompok Ibu Hamil Trimester Dua Sebelum dan Sesudah Diberikan Intervensi

Tekstur Kulit	Sum of Square	df	Mean Square	F	Sig
Between groups	6.067	3	3.033	7.726	0.002
Within groups	10.600	23	.452		
Total	16.667	26			

Tabel 4.1 dijelaskan bahwa pada hasil perawatan kulit wajah dengan *Acne vulgaris* yang ditinjau dari tekstur kulit diperoleh F_{hitung} sebesar 7.726 dan probabilitas 0.002 lebih kecil dari taraf nyata 0.05 artinya hipotesis yang berbunyi terdapat pengaruh nyata penggunaan terapi madu dan madu pada perawatan kulit wajah ibu hamil trimester dua ditinjau dari tekstur kulit dan elastisitas kulit diterima.

Efektivitas Terapi Madu Dan Minyak Kelapa Dalam Mengatasi *Acne vulgaris* Pada Kehamilan Trimester Dua di Puskesmas Jatununggal Kabupaten Sumedang

Tabel 4.2

Efektivitas Terapi Madu Dan Minyak Kelapa Dalam Mengatasi *Acne vulgaris* Pada Kehamilan Trimester Dua di Puskesmas Jatununggal Kabupaten Sumedang

	Sum of Square	Df	Mean Square	F	Sig
Madu	5.267	3	2.633	5.828	.008
Minyak Kelapa	3.800	3	1.900	5.700	.009
Total	12.800	26			

Tabel 4.2 pada hasil perawatan kulit wajah berjerawat pada ibu hamil trimester dua

ternyata madu lebih signifikan dibandingkan minyak kelapa, yaitu diperoleh F_{hitung} sebesar 5.828 dan probabilitas 0.008 lebih kecil dari taraf nyata 0.05 maka artinya Terapi madu lebih efektif dibandingkan dengan minyak kelapa untuk perawatan wajah saat kehamilan trimester dua.

Pembahasan

Rerata Penggunaan Terapi Madu dan Minyak Kelapa Pada Kelompok Ibu Hamil Trimester Dua Sebelum dan Sesudah Diberikan Intervensi

Tabel 4.1 dijelaskan bahwa pada hasil perawatan kulit wajah dengan *Acne vulgaris* yang ditinjau dari tekstur kulit diperoleh F_{hitung} sebesar 7.726 dan probabilitas 0.002 lebih kecil dari taraf nyata 0.05 artinya hipotesis yang berbunyi terdapat pengaruh nyata penggunaan terapi madu dan madu pada perawatan kulit wajah ibu hamil trimester dua ditinjau dari tekstur kulit dan elastisitas kulit diterima.

Menurut Sutono (2012), bahwa setiap wanita tentu mendambakan kecantikan dan keserasian dalam penampilannya, wajah yang dirawat dengan benar akan menjadi sehat, bersih, dan bercahaya hingga terlihat cantik berseri. Sebaliknya jika kurang dirawat dan dijaga, kesehatan kulit dapat terganggu dan menyebabkan wajah terlihat suram, kotor, dan tidak bercahaya, yang akhirnya dapat mengurangi atau bahkan menghilangkan kecantikan. Kulit normal memiliki ciri-ciri yakni tekstur wajah kenyal, kulit tidak tipis, kulit tidak kering tetapi sedikit berminyak (lembab), halus dan lembut. Kandungan air dan minyak seimbang. Kelembaban sangat terjaga, ukuran pori-pori sangat halus dan tidak besar, tanda-tanda penuaan berjalan sesuai dengan seiring berjalannya usia, serta pada siang hari wajah terlihat bersih dan segar⁹.

Pada kehamilan trimester awal terjadi peningkatan suatu hormon perangsang melanosit sejak akhir bulan kedua kehamilan sampai aterm yang menyebabkan timbulnya pigmentasi pada kulit. Pada trimester ke dua peningkatan *melanocyte stimulating hormone* (MSH) pada masa ini menyebabkan perubahan cadangan melanin pada daerah epidermal dan dermal.

Salah satu permasalahan yang seringkali dialami wanita hamil trimester dua diantaranya adalah kulit wajah yang kering. Kulit wajah yang kering sering menjadi kendala karena terlihat tidak sehat, kusam, dan terkadang sampai bersisik. Perawatan kulit wajah kering yang biasa dilakukan yaitu perawatan kulit secara tradisional maupun modern. Perawatan kulit wajah kering secara modern yang pada umumnya sering dilakukan yaitu pemakaian krim dengan kadar kandungan bahan kimia yang tinggi, hasilnya dapat terlihat hanya dalam jangka waktu yang singkat, sedangkan perawatan secara tradisional yaitu perawatan wajah yang terbuat dari bahan-bahan alami, misalnya ekstrak dari buah-buahan atau sayuran, kuning telur, yoghurt, madu, minyak zaitun dan lain sebagainya yang dipercaya bermanfaat untuk merawat dan memberikan nutrisi pada kulit wajah berjerawat.

Jerawat yang terpapar zat radikal bebas (membentuk peroksida lipid) mengubah suasana didalam unit pilo-sebaseus sehingga menimbulkan peradangan bisa diatasi oleh madu yang terdapat kandungan polifenol, flavonoid, glikosida serta anti oksidan, dan anti bakteri terhadap bakteri *Propionibacterium acnes* dan *Staphilococcus epidermidis* yang umumnya menginfeksi kelenjar sebaseus dipermukaan kulit dan yang dapat menghambat pertumbuhan bakteri acne. Terdapat pula zat imuno modulator (meningkatkan daya tahan tubuh).

Setelah dilakukan pemakaian masker madu selama 1 bulan sebagian besar responden yang semula berjerawat berat/ sedang menjadi ringan dan agar mendapatkan hasil yang maksimal lebih baik pemakaian masker madu ini dilakukan secara rutin. Berdasarkan data tingkat keparahan bahwa masih ada responden yang tetap sama terdapat 10 responden sebelum diberikan masker madu dan 13 responden sesudah diberikan masker madu yang tetap menjadi ringan dikarenakan setelah pemberian masker madu responden tetap mengkonsumsi gorengan, dan ayam yang banyak mengandung lemak yang dapat menyebabkan jerawat.

Hasil analisis menyatakan bahwa sifat fisik terapi madu dan minyak kelapa terhadap tekstur adalah sangat halus. Hal ini disebabkan perubahan kondisi tekstur kulit yang kering adalah kasar menjadi halus seperti kulit normal karena perawatan kulit wajah kering menggunakan madu dan minyak kelapa. Perawatan kulit dengan dari aspek kelembaban

kulit menunjukkan menghasilkan kriteria kelembaban kulit yang lembab. Hal ini disebabkan perawatan kulit wajah kering dengan terapi madu dan minyak kelapa secara rutin sehingga terdapat perbedaan hasil yang nyata di setiap treatmentnya. Selain itu, hasil analisis data menunjukkan bahwa perawatan kulit wajah berjerawat dengan terapi madu dan minyak kelapa dari aspek elastisitas kulit menunjukkan bahwa treatment dengan nilai rata-rata tertinggi yaitu 3,7 dengan menghasilkan kriteria elastis terasa kenyal dan kencang. Hal ini juga disebabkan perawatan kulit wajah berjerawat dengan menggunakan madu ataupun minyak kelapa.

Hasil penelitian ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Purwaningsih (2014), semua perawatan kulit wajah memiliki tujuan yang sama yaitu untuk mempertahankan dan meningkatkan kesehatan dan fungsi kulit serta memperindah wujud luarnya, disesuaikan dengan jenis kulit yang bersangkutan. Manfaat penggunaan perawatan alami/ herbal yang dapat diambil antara lain sebagai berikut : Pertama, fakta menunjukkan bahwa 87% bahan kimia yang digunakan di kulit akan terserap sampai ke aliran darah tubuh. Kedua, herbal sangat mudah didapat dan murah. Ketiga, bahannya berasal langsung dari alam maka cenderung tidak memiliki efek samping layaknya obat- obatan kimia. Kalaupun ada efek sampingnya, hal itu tidak terlalu berbahaya. Salah satu perawatan alami yaitu menggunakan madu ataupun minyak kelapa, khasiat dan kandungan yang terdapat dalam bahan tersebut belum diketahui kebanyakan masyarakat³.

Efektivitas Terapi Madu Dan Minyak Kelapa Dalam Mengatasi *Acne vulgaris* Pada Kehamilan Trimester Dua Di Puskesmas Jatinunggal Kabupaten Sumedang

Tabel 4.3 pada hasil perawatan kulit wajah kering ibu hamil trimester dua yang ditinjau dari pendapat responden diperoleh F_{hitung} sebesar 5.614 dan probabilitas 0.009 lebih kecil dari taraf nyata 0.05 maka artinya hipotesis yang berbunyi tanggapan responden terhadap perawatan kulit wajah kering menggunakan masker jagung dan zaitun diterima dan suka.

Perubahan Hormonal Selama Kehamilan Perubahan hormonal yang terjadi selama kehamilan terutama meliputi perubahan konsentrasi hormon seks yaitu progesteron dan estrogen. Pada awal kehamilan, terjadi peningkatan hormon hCG dari sel-sel trofoblas. Juga terdapat perubahan dari korpus luteum menjadi korpus luteum gravidarum yang memproduksi estrogen dan progesteron⁸.

Mumpuni (2010) menjelaskan bahwa *Acne vulgaris* merupakan suatu penyakit peradangan kronis dari folikel pilosebacea yang ditandai dengan adanya komedo, papul, kista, dan pustule. Klasifikasi Selama ini, tidak terdapat standar internasional untuk pengelompokan dan sistem grading pada *acne*. Pada tiga bulan pertama kehamilan, ibu hamil akan mengalami peningkatan hormon di dalam tubuh. Hal ini bisa memicu timbulnya jerawat di wajah. Peningkatan hormon androgen bertanggungjawab atas jerawat di wajah ibu hamil. Hormon ini bisa merangsang kulit untuk memproduksi lebih banyak minyak bernama sebum. Jerawat dapat muncul ketika sebum bercampur dengan sel-sel kulit mati. Pertemuan ini dapat menutup pori-pori kulit dan memicu bakteri berkembang cepat.

Sebagian jenis obat-obatan bisa memengaruhi kandungan dan janin, termasuk obat jerawat. Jadi, Ibu dianjurkan untuk memakai obat jerawat dengan hati-hati agar menghindari risiko bayi lahir cacat. Pemakaian obat jerawat berbahan kimia dapat memengaruhi janin, beberapa bahan alami dapat dijadikan alternatif pilihan selama masa kehamilan. Madu dan minyak kelapa bisa dijadikan sebagai alternatif terapi untuk merawat wajah pada ibu hamil trimester dua dengan *acne vulgaris*.

Menurut Santoso (2012) ada banyak macam *acne* dengan tingkat keparahannya berkisar dari yang ringan sampai ekstrim. *Acne* yang ringan cukup mudah ditangani, namun *acne* yang ekstrim bisa sangat merusak dan membutuhkan penanganan medis khusus. *Acne vulgaris* ringan terdiri dari komedo putih dan komedo hitam, *Acne vulgaris* sedang papula, *Acne vulgaris* berat terdiri dari jerawat kista, nodula, dan fulminans. Penyebab dari dalam tubuh, antara lain hormon, produksi kelenjar sebum (yang berlebihan), kuman propionibacterium *acnes*, makanan dengan indeks glikemik yang tinggi, pola tidur yang kurang teratur. Penyebab-*acne* dari dalam tubuh biasanya justru sulit dikendalikan.

Madu adalah cairan kental yang dihasilkan oleh lebah dari nektar bunga. Madu juga merupakan suatu campuran gula yang dibuat oleh lebah dari larutan gula alami hasil dari bunga yang disebut nectar. Menurut Ratnayati (2008), madu memiliki konsentrasi gula yang tinggi dan kadar air yang rendah menyebabkan tekanan osmotik meningkat sehingga keadaan disekitar mikroba menjadi hipertonis yang menyebabkan air yang berada di dalam sel mikroba keluar sehingga terjadi plasmolisis.

Tekanan osmotik yang tinggi berfungsi sebagai suatu medium hiperosmolar yang menyebabkan terjadinya aktivitas pembersihan luka dan mencegah pertumbuhan mikroba.

Jerawat yang terpapar zat radikal bebas (membentuk peroksida lipid) mengubah suasana didalam unit pilo-sebaseus sehingga menimbulkan peradangan bisa diatasi oleh madu yang terdapat kandungan polifenol, flavonoid, glikosida serta anti oksidan, dan anti bakteri terhadap bakteri Propionibacterium *acnes* dan Staphilococcus epidermidis yang umumnya menginfeksi kelenjar sebaseus di permukaan kulit dan yang dapat menghambat pertumbuhan bakteri *acne*. Terdapat pula zat imuno modulator (meningkatkan daya tahan tubuh)¹¹.

Madu memiliki antioksidan alami yang berperan untuk membunuh bakteri dan kuman yang penyebab jerawat gatal pada kulit mengandung antiseptik alami yang bisa membunuh bakteri dan membersihkan luka pada *acne*. Madu memiliki sifat osmotik sehingga bisa membersihkan luka, menyerap air pada luka jerawat dan melepaskan hidrogen peroksida yang berfungsi untuk mengeringkan luka jerawat, Madu memiliki sifat asam sehingga sangat efektif untuk mencegah dan mengurangi pertumbuhan bakteri, mengandung zat anti inflamasi yang berfungsi untuk menghentikan peradangan pada luka, memiliki zat khusus yang membuat lengket sehingga bisa digunakan untuk menarik kotoran dan debu dari kulit wajah, memiliki zat probiotik alami dan bisa bermanfaat untuk mengurangi jerawat dan menghentikan kemungkinan jerawat baru. Madu melembabkan kulit sehingga kulit menjadi lebih halus, tidak berminyak dan menyembuhkan jerawat dengan cepat dan alami¹⁸.

Truter (2009) memeparkan terapi lainnya adalah menggunakan minyak kelapa dapat digunakan sebagai terapi wajah pada kulit dengan *acne vulgaris*. Penggunaan minyak

kelapa untuk wajah bisa dilakukan dengan mengoleskan ke wajah atau dijadikan campuran masker wajah. Kemudian, gunakan minyak kelapa secara rutin. Kandungan terbesar dari minyak kelapa adalah asam lemak rantai medium dengan sifat antimikroba. Artinya, manfaat minyak kelapa dapat membunuh mikroorganisme yang menyebabkan masalah seperti jerawat. Tidak hanya itu, asam laurat dalam minyak kelapa juga bisa membantu membunuh bakteri, jamur, dan virus.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Wu (2011) bahwa minyak kelapa lebih ampuh mengusir bakteri penyebab jerawat ketimbang *benzoyl peroxide* yang biasanya digunakan pada obat jerawat. Kandungan asam laurat dalam minyak kelapa yang memiliki sifat zat antibakteri dan antijamur sehingga dapat membantu menghilangkan jerawat. Selain itu, minyak kelapa dapat digunakan untuk melawan bakteri penyebab jerawat berkat kandungan *capric*, *caproic*, dan *caprylic medium - chain fatty acids*.

Responden dalam penelitian ini diberikan perlakuan pada kelompok ibu hamil trimester dua yang menggunakan terapi madu dan minyak kelapa, ternyata memiliki hasil yang tidak berbeda, merasakan tekstur kulit muka yang lebih lembut, kenyal dan lembab, *acne vulgaris* berangsung hilang. Bidan dalam memberikan pelayanan KIA dapat menjadikan alternatif terapi alami komplementer sehingga akan meminimalisir efek samping yang terjadi karena terapi pengobatan farmakologi.

Kesimpulan

1. Terdapat pengaruh signifikan penggunaan terapi madu dan minyak kelapa pada perawatan kulit wajah dengan *acne vulgaris* pada ibu hamil trimester dua ditinjau dari tekstur, kelembaban dan elastisitas kulit.
2. Terapi madu lebih efektif dibandingkan dengan minyak kelapa, hal ini ditunjukkan pada hasil F_{hitung} sebesar 5.614 dan probabilitas 0.009.

Saran

1. Memberikan informasi bahwa banyak bahan alami di sekitar lingkungan yang dapat dimanfaatkan, sehingga dari sisi ekonomi dan kepraktisan sangat hemat dan meminimalisir efek samping dari bahan-bahan kimia.

2. Menambah ilmu dan sangat bermanfaat bagi ilmu pelayanan kebidanan dengan terapi nonfarmakologi.
3. Dapat dijadikan sebagai bahan promosi kesehatan dan pemberi pelayanan dapat mengaplikasikan pada klien dengan keluhan jerawat selama kehamilan menggunakan bahan alami.

DAFTAR PUSTAKA

- Sutono, Toni & Marissa. (2014). Atasi Jerawat. Jakarta : Buku Kompas.
- Purwaningsih S, Salamah E, Budiarti TA. (2014) Formulasi Skin Lotion dengan Penambahan Karagenan dan Antioksidan Alami dari *Rhizophora mucronata* Lamk . 2014;V(1):55–62
- Malvasi A, Tinelli A, Buia A, Luca DE. *Possible long term teratogenic effect of isotretinoin in pregnancy*. 2009;393–6.
- Haryadi, E. (2012). Waspada Efek Samping Menggunakan Antibiotik. <http://www.deherba.com/perhatian-efek-sampingmenggunakan-antibiotik.html>. Akses tanggal 20 Maret 2020.
- Vallianoul, N.G., Gounaril, P., Skourtis, A., Penagos, J., and Kazazis, C. (2014). *Honey and its AntiInflammatory, Anti -Bacterial and Anti -Oxidant Properties, General Medicine: Open access*ISSN: 2327 -5146 *GMO*, 2(2): 1 -5. Akses tanggal 20 Maret 2020.
- Premchandran D, Madhyastha S, Saralaya V, Joy T, Sahu S, Rachana K. *Effect of Prenatal Isotretinoin on Postnatal Development of Cornea and Lens in Albino Wistar Rat : A Morphometric and Histopathological Analysis*. 2013;3(11):35–40.
- Fauzi, Ridwan A, Rina N. *Merawat Kulit & Wajah*. Jakarta: Kompas Gramedia; 2012.
- Zouboulis CC, Baron JM, Bo M, Kippenberger S, Thielitz A. *Frontiers in sebaceous gland biology and pathology*. 2008;(9):542–51.
- Hong I, Lee M, Na T, Zouboulis CC, Lee M. *LXR a Enhances Lipid Synthesis in SZ95 Sebocytes*. 2008;128
- Iqfadhilah. (2015). *Jerawat & Penyakit Kulit*. <http://www.cantiknyakulitseh>

- at. Com/beauty/caramemakai-masker-wajahyangbenar/www.bukusehat.com, akses tanggal 04 Desember 2015 jam 08.00.
- Muhammad M, Maryln K, Pieter S. (2012). Profil Akne Vulgaris di RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou Manado Periode 2009-2011 [Skripsi]. Manado: Bagian Kulit dan Kelamin. Fakultas Kedokteran. Universitas Sam Ratulangi.
- Ihsan, Abdul Azis. (2013). Terapi Madu Hidup Sehat Ala Rasul. Jogjakarta : Javalitera.
- Movita, T., (2013). Acne Vulgaris, Continuing Medical Education, 40(4): 269-272.
- Fulton J Jr. (2010). Acne vulgaris in Medscape Journal ; [cited: 2015 Oct 10] Available from : <http://dermatology.cdlib.org/93/com>. Akses tanggal 04 Januari 2015 jam 08.00.
- Mumpuni, Y. dan Wulandari, A. (2010). CaraJitu Mengatasi Jerawat. Andi Yogyakarta.
- Sabry, E.Y. (2009). A Three-Stage Strategy in Treating Acne Vulgaris in Patients with Atopic Dermatitis- A Pilot Study, Journal of Pakistan Association of Dermatologists, 19: 95-105.
- Wilkinson, Judith M. (2006). Buku Saku Diagnosis Keperawatan, edisi 7. EGC : Jakarta.
- Tjekyan, R.M.S. (2008). Kejadian dan Faktor Resiko Akne 187 Vulgaris, Media Medika Indonesia, 43(1): 37 - 43
- Nurmalina, Rina. (2011). Jurus Ampuh Menaklukkan Jerawat. Jakarta : Gramedia.
- Ratnayani, K., N.M.A. D. Adhi S., dan I G.A.M.A.S. Gitadewi. (2008). Penentuan Kadar Glukosa dan Fruktosa Madu Randu dan Madu Kelengkeng 35 dengan Metode Kromatografi Cair Kinerja Tinggi. Jurnal Kimia 2 (2) : 77-86.
- Santoso, Budi. (2012). Buku Pintar Perawatan Kulit. Yogyakarta : Buku Biru.
- Truter, I. (2009). Evidence -based Pharmacy Practice (EBPP): Acne vulgaris, SA Pharmaceutical Journal.
- Wu, Q. (2011). Antimicrobial Effect of Manuka Honey and Kanuka Honey Alone and in Combination with the Bioactives Against the Growth of Propionibacterium acnes ATCC 6919, Thesis, Master of Food Technology Massey University Albany, New Zealand.
- Ya'qub, Halah Musthafa. (2013). Rahasia Merawat Kecantikan & Kesehatan Kulit Dengan Madu. Solo : Zamzam.
- Yuindartanto, A. (2009). Acne Vulgaris. Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia. Jakarta.
- Sugiyono. (2008). Populasi & Sampel. http://repository.upi.edu/6361/D3_PER_1009100_Chapter3.pdf, akses tanggal 13 Maret 2016 jam 17.06.
- Robyn NS, NeiUM, AnnaB, Henna M, George AV. 2007. *A low-glycemic-load diet improves symptoms in acne vulgaris patients: a randomized controlled trial*. AmJClinNutr;86:107-15.